

Penerapan Teknik *Fabric Manipulation* Pada Busana *Art Of Beat Style*

Nurfadila¹, Dini Yanuarmi², Nofi Rahmanita³, Fendi Nofrian⁴

¹Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹fadilanduri@gmail.com, ²diniyanuarmi@gmail.com, ³nofi.tekstil@gmail.com, ⁴fendinofrian15@gmail.com

Abstrak

Abstrak karya berjudul “Penerapan teknik *fabric manipulation* pada busana *art of beat style*” lahir dari inspirasi berbagai teknik manipulasi kain yang dikembangkan sebagai unsur utama dalam membentuk siluet, tekstur, serta karakter visual busana. Konsep *art of beat style* mengangkat nilai ritme, kebebasan berekspresi, serta dinamika visual yang diwujudkan melalui desain yang unik, inovatif, serta memiliki identitas berbeda dari tren fesyen pada umumnya. Untuk mendukung konsep tersebut, pengkarya memanfaatkan berbagai jenis material, yaitu kain katun toyobo, katun drill, kulit sintetis, kain hologram, serta kain batik Duri Riau yang memiliki motif pompa minyak sebagai ikon khas kota Duri. Pada proses perancangannya, diterapkan beberapa teknik jahit dekoratif, yaitu *slashing*, *cording*, *quilting*, *applique*, *flounce*, serta lekapan guna menciptakan dimensi dan efek visual yang menarik. Hasil rancangan yang dihasilkan terdiri atas blouse, kemeja, celana, dan *outer* dengan penggunaan warna hijau, merah, kuning, biru, cokelat, perak, serta jingga untuk memperkuat kesan dinamis dan ekspresif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan studi pustaka, sedangkan proses penciptaan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Hasil akhirnya berupa satu busana *ready to wear*, satu busana *ready to wear deluxe*, dan satu busana *haute couture*. Perancangan ini menunjukkan bahwa perpaduan konsep *art of beat style* dengan teknik *fabric manipulation* mampu menghasilkan karya fesyen yang inovatif, modern, dan memiliki nilai estetis tinggi.

Kata Kunci: *art of beat style*, teknik *fabric manipulation*, batik

PENDAHULUAN

Fashion atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Seiring perkembangan zaman, fungsi Pakaian tidak lagi sekadar pelindung fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana representasi diri, peningkatan kepercayaan diri, hingga indikator status sosial dan standar gaya hidup seseorang. Perkembangan industri *fashion* yang semakin dinamis mendorong lahirnya berbagai inovasi kreatif yang menggabungkan unsur seni dan ekspresi personal dalam satu konsep desain. Salah satu gaya yang berkembang pesat adalah *art of beat*. Menurut Agustina, *art of beat* menjadi gaya berpakaian yang cenderung kreatif, unik, dan juga anti mainstream. Mulai dari pemilihan kombinasi pakaian, hingga statement item yang digunakan (2022: 382).

Berbagai tipe dan gaya *fashion* dapat mengungkapkan tema tampilan seseorang seperti busana *art of beat*. Busana *art of beat* merupakan gaya berpakaian yang merepresentasikan kesan unik dan eksentrik. Karakteristik utama dari gaya ini adalah kebebasan berekspresi, dimana pemakainya mengutamakan preferensi pribadi di atas tren arus utama (mainstream). Melalui pendekatan tersebut, gaya ini mampu menciptakan impresi visual yang unik dan tidak konvensional. Dalam perancangan busana *art of beat*, pemilihan warna merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan desain. Penentuan palet warna sangat penting untuk merealisasikan tampilan yang diinginkan. Sebagai bagian dari *art fashion*, busana ini menonjolkan nilai estetika tinggi melalui orisinalitas model, pemilihan material, dan komposisi warna yang unik. Oleh karena itu, gaya *art of beat* cenderung mengaplikasikan palet warna yang mencolok guna mempertegas karakter desainnya.

Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya mengomposisikan palet warna yang ekspresif, meliputi hijau, merah, kuning, biru, cokelat, perak dan jingga. Adapun material yang digunakan terdiri dari kain wastra, yaitu kain batik Duri Mandau, kain drill, kain katun toyobo, kain hologram, serta kulit sintetis. Untuk memberikan dimensi dan tekstur yang lebih mendalam, pengkarya menerapkan teknik *fabric manipulation* sebagai elemen dekoratif utama.

Fabric manipulation adalah teknik pengolahan kain yang dilakukan dengan berbagai cara untuk menciptakan tekstur, motif, atau tampilan baru pada kain. *Fabric manipulation* merupakan teknik menghias tekstur kain melalui berbagai metode untuk menghasilkan karakteristik bahan yang baru. Saat ini, aplikasi manipulasi kain sangat diminati oleh para pelaku usaha mode sebagai elemen estetis yang mempercantik tampilan sebuah busana.

Sejalan dengan karakteristik busana *art of beat* yang mengutamakan aspek estetika dan anti mainstream, pengkarya mengaplikasikan teknik *fabric manipulation* untuk menciptakan dimensi baru pada material. Merujuk pada klasifikasi teknik jahit dekoratif, pengkarya mengintegrasikan teknik *slashing*, *cording*, *quilting*, *applique*, *flounce* dan lekapan. dalam desain *fashion* tersebut.. Penerapan kombinasi teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan tekstur yang kompleks sehingga busana memiliki kekhasan tersendiri serta memancarkan kesan yang unik. Untuk memperkuat totalitas tampilan, pengkarya juga menambahkan aksesoris pendukung berupa elemen rantai dan kacamata yang selaras dengan tema utama.

Perancangan busana ini diharapkan tidak hanya menghasilkan busana *art of beat* yang estetik, tetapi juga mampu menunjukkan potensi eksplorasi teknik *fabric manipulation* sebagai instrumen kreatif untuk menciptakan karya yang inovatif, sekaligus memberikan alternatif gaya bagi individu yang ingin merepresentasikan jati diri dan karakter unik mereka secara visual.

METODE

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap pertama, yang mencakup upaya kreatif untuk mengolah rasa, pikir, hati, dan tubuh untuk menemukan sumber konsep, alat, bahan, dan juga teknik. Menurut Arikunto, tahap eksplorasi ini melibatkan pengumpulan data dari tiga sumber primer yaitu, subjek individu, observasi lokasi, dan studi literatur atau dokumen tertulis (2002). Pada tahap ini, pengkarya melakukan proses eksplorasi melalui penelusuran, pencarian referensi melalui studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah untuk memperluas pengetahuan terkait konsep busana yang diimplementasikan dan berpikir kreatif, berimajinasi yang bertujuan untuk menemukan inspirasi, gaya, ide, serta gagasan yang relevan sebagai dasar dalam penciptaan karya. Pengkarya melakukan eksplorasi manipulasi kain melalui proses imajinasi dan pengolahan kreatif untuk mewujudkan pembaruan bentuk pola, tekstur, maupun aspek visual. Dalam proses memperoleh informasi tentang hal yang berkaitan dengan sumber ide, pengkarya melakukan beberapa tahapan, yaitu tahap observasi, studi pustaka dan eksperimen.

a. Observasi

Menurut Arvani, observasi bukan sekadar teknik dasar dan awal dalam penelitian, melainkan juga metode yang paling sering diimplementasikan. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kapabilitas untuk melakukan observasi, mulai dari bentuk yang paling sederhana hingga tingkatan yang sangat kompleks (2021). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai dasar proses penciptaan karya. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan metode observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menyaksikan objek atau peristiwa secara langsung. Tahap ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang akurat melalui pengamatan terhadap karya beberapa desainer sebagai referensi dalam perancangan busana.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan mencakup kajian teori serta referensi ilmiah yang berkaitan dengan dinamika sosial dalam penelitian. Studi pustaka juga dapat diartikan sebagai proses mencari sumber atau pendapat para ahli yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teknik *fabric manipulation* dan gaya *art of beat* melalui buku, jurnal, skripsi, serta sumber pustaka lainnya. Kegiatan ini bertujuan memperoleh landasan teori mengenai desain busana, teknik *fabric manipulation*, prinsip desain, dan material busana. Hasil studi pustaka menjadi acuan bagi pengkarya dalam memahami berbagai teknik *fabric manipulation* sehingga dapat diterapkan untuk menghasilkan busana yang sesuai dengan penciptaan karya.

c. Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat melalui manipulasi variabel independen serta mengobservasi perubahan yang dihasilkan dari manipulasi tersebut. Dalam penciptaan karya ini, metode eksperimen digunakan untuk mengamati perubahan visual dan struktur material tekstil setelah diterapkan teknik *fabric manipulation*. Eksperimen dilakukan dengan membuat prototipe pada selembar kain untuk menguji hasil penerapan teknik yang telah dirancang pengkarya, meliputi teknik *slashing*, *gording*, *applique*, *quilting*, dan *flounce*.

2. Perancangan

Perancangan merupakan proses untuk merumuskan sesuatu yang akan dibuat dengan menggunakan berbagai teknik, yang mencakup penjelasan mengenai arsitektur, detail komponen, serta batasan-batasan yang mungkin dihadapi dalam proses pembuatannya. Perancangan adalah proses menentukan alur kerja serta data yang dibutuhkan dalam suatu sistem yang baru. Tahap ini memberikan hasil berupa gambaran rancangan secara lengkap yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penciptaan karya.

a. Trend

Trend adalah segala sesuatu yang sedang di bicarakan, diperhatikan, dikenakan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu. *Trend* adalah bentuk nominal yang berartikan ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (pakaian, gaya rambut, corak hiasan, serta penggunaan jilbab dan lainnya). Tema *Trend Forecast 2024/2025* yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah *Resilient*, yang terdiri atas empat subtema, yaitu *Heritage*, *Fusion*, *New Spirit*, dan *Cyberchic*. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya memilih subtema *Heritage*, khususnya gaya *Reminiscence*. Menurut Wesnina, gaya *Heritage Reminiscence* mengusung tampilan klasik yang dikemas secara modern dengan nuansa urban, serta memadukan motif tradisional dan modern sehingga menghasilkan kesan etnik yang elegan namun tidak formal (2024:153).

b. *Moodboard*

Menurut Risal, *Moodboard* berfungsi sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman dalam proses perancangan desain sehingga hasil yang diciptakan tetap sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Selain itu, moodboard juga menjadi media presentasi yang efektif untuk menyampaikan ide dan konsep desain kepada klien maupun pihak lain agar lebih mudah dipahami (2023). *Moodboard* tersebut berisi sumber ide, tema, *trend*, serta berbagai inspirasi lain yang dapat memberikan gambaran mengenai konsep yang akan dikembangkan di desain. Adapun *moodboard* yang dirancang menggunakan beberapa gambar, berupa teknik *fabric manipulation*, karya pembanding, bahan yang digunakan, aksesoris yang digunakan dan palet warna yang digunakan.



Gambar 1. *Moodboard*
(Digambar oleh: Nurfadila, 2026)

c. Desain Terpilih yang Diwujudkan

Setelah melalui proses pertimbangan dari 30 sketsa alternatif tersebut, maka ada 3 sketsa terpilih yang diwujudkan menjadi 1 karya *ready to wear*, 1 karya *ready to wear deluxe*, dan 1 karya *haute couture*.



Gambar 2. Desain *Ready to wear*
(Digambar oleh: Nurfadila, 2025)



Gambar 3. Desain *Ready to wear deluxe*
(Digambar oleh: Nurfadila, 2025)



Gambar 4. Desain *Haute couture*
(Digambar oleh: Nurfadila, 2025)

3. Perwujudan Karya

a. Alat

Alat merupakan benda yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Alat juga dapat diartikan sebagai sarana yang membantu mempermudah proses kerja dan tidak akan habis atau berkurang meskipun telah digunakan. Proses perwujudan karya dari desain yang sudah terpilih dari desain yang dibuat, untuk perwujudan karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* ini diperlukan alat, bahan serta teknik untuk pengerjaannya. Adapun alat yang digunakan adalah, penggaris skala, handphone, mesin jahit, jarum pentul, jarum jahit tangan, jarum jahit mesin, rader, pendedel, penggaris pola, gunting kertas, gunting benang, gunting kain, pita ukur/meteran, setrika.

b. Bahan

Bahan adalah material yang digunakan untuk mewujudkan suatu bentuk karya atau benda. Bahan dapat berkurang atau habis setelah digunakan. Adapun beberapa bahan yang digunakan untuk perwujudan karya ini, meliputi bahan utama, bahan pendukung, dan bahan pelengkap. Bahan utama adalah komponen pokok atau material dasar yang digunakan untuk membuat suatu karya atau produk yang meliputi katun toyobo, katun drill, kulit sintesis, kain batik, dan kain hologram. Bahan pendukung adalah bahan tambahan yang digunakan untuk mendukung proses pembuatan atau penyelesaian produk, tetapi bukan merupakan bahan utama pembentuk produk tersebut yang meliputi kain furing hero, kain *viseline*, dan kain *tricot*. Bahan pelengkap adalah bahan tambahan yang digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil akhir suatu produk yang meliputi pensil, penghapus, kertas HVS, kertas pola, double side tipe, kapur jahit, kertas karbon, benang jahit, retsleting, kancing, rantai, dakron, dan mata ayam.

c. Teknik

Teknik busana merupakan metode dalam proses, cara atau langkah-langkah dalam pembuatan pakaian agar menghasilkan busana yang menarik sekaligus nyaman digunakan. Dalam proses pembuatan busana ini, pengkarya menggunakan beberapa teknik dengan tujuan terwujudnya busana yang sesuai dengan konsep dan tema yang telah ditentukan. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah penyambungan/kampuh, belahan tutup tarik, belahan tutup tarik tak terlihat, belahan dua lajur sama bentuk, *slashing*, *quilting*, *cording*, *flounce*, *applique*, *lekapan*, *interfacing*, dan *pressing*.

Menurut Nisaa, teknik *slashing* didefinisikan sebagai metode manipulasi permukaan tekstil melalui penumpukan beberapa lapis kain yang kemudian dipotong menggunakan gunting atau pendedel. Proses ini bertujuan untuk menciptakan efek tekstur berupa sobekan, rumbai, atau surai, dengan tetap mempertahankan keutuhan lapisan dasar kain utuh (2023). Dalam perkembangannya, pengkarya mengimplementasikan teknik ini ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture*.

Menurut Shaila, teknik *quilting* didefinisikan sebagai metode menjahit yang mengintegrasikan potongan-potongan kain perca berdasarkan rancangan atau motif tertentu menjadi satu kesatuan komposisi yang estetis. Karakteristik utama dari teknik ini adalah adanya pola dan motif berbentuk relief yang dihasilkan melalui proses setik tinas (2021). Dalam pengembangan karya ini, teknik *quilting* diimplementasikan pada dua kategori busana, yaitu *ready to wear deluxe*, untuk menonjolkan struktur busana yang modern dan *haute couture* menciptakan efek relief yang dramatis dan eksklusif.

Menurut, teknik *cording* didefinisikan sebagai metode manipulasi kain yang bertujuan untuk menghasilkan tali dekoratif maupun fungsional. Proses ini dilakukan dengan cara mengisi lajur kain (*strip*) menggunakan tali atau benang sebagai pengisi struktur di dalamnya. Dalam pengembangan karya ini, pengkarya mengimplementasikan teknik *cording* guna memberikan dimensi dan tekstur tambahan pada busana. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan estetika visual yang lebih dinamis dan eksklusif, yang diterapkan pada kategori busana *ready to wear deluxe* dan *haute couture*.

Menurut Kanaya, *flounce* didefinisikan sebagai teknik manipulasi kain yang menciptakan tampilan efek bergelombang, *flounce* diciptakan melalui pemotongan bahan secara menyerong atau menggunakan pola lingkaran, yang kemudian diaplikasikan pada tepi bahan utama busana. Volume gelombang yang dihasilkan ditentukan oleh radius lingkaran, semakin kecil diameter lingkaran dalam, maka semakin dramatis dan padat alur gelombang yang terbentuk (2023). Dalam pengembangan karya ini, teknik *flounce* diimplementasikan pada busana *ready to wear* dan *haute couture*, dengan tujuan untuk memberikan kesan feminim dan dinamis.

Menurut Smith, teknik *applique* didefinisikan sebagai metode menjahitkan potongan-potongan kain pada permukaan kain lain untuk menghasilkan efek dekoratif yang estetis. Dalam konteks perancangan busana, teknik *applique* merupakan representasi dari prinsip pengulangan (*repetition*) ruang dalam suatu desain busana yaitu penggunaan satu unsur desain yang diletakkan pada dua atau beberapa bagian suatu desain busana seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, warna dan corak (2021). Dalam pengembangan karya ini, motif *applique* berikut diimplementasikan ke dalam kategori busana *haute couture*, untuk menciptakan efek relief yang dinamis.

Menurut Bella, Lekapan merupakan teknik menghias kain dengan cara menempelkan atau melekatkan potongan kain pada permukaan kain lain sehingga membentuk motif atau hiasan tertentu. Teknik ini terinspirasi dari motif-motif pada kain dan awalnya berkembang dari kegiatan menambal kain yang rusak. Seiring perkembangannya, lekapan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lekapan kain, lekapan benang, dan lekapan manik (2022). Dalam penciptaan karya ini, teknik lekapan diaplikasikan pada busana *ready to wear deluxe*, tepatnya pada bagian sisi kanan *outer*. Penerapan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan nilai estetis karya sekaligus memperkuat tampilan visual dan karakter desain busana.

Teknik *Interfacing* adalah metode penggunaan bahan pelapis tambahan yang ditempelkan atau dijahit pada bagian dalam kain utama untuk memberikan kekuatan, dan bentuk pada pakaian. Teknik ini digunakan pada bagian busana yang memerlukan dukungan ekstra agar tetap rapi dan kokoh, seperti kerah, manset, ban pinggang, lubang kancing, dll.

Teknik *pressing* adalah proses penting dalam pembuatan busana yang bertujuan untuk melicinkan, merapikan, dan membentuk kain agar hasil jahitan dan pakaian menjadi rapi serta sesuai bentuk yang diinginkan. *Pressing* dilakukan dengan menggunakan alat seperti setrika biasa, setrika uap, atau mesin press khusus.

d. Proses Pembuatan Karya

Dalam proses penciptaan busana ini, dilakukan beberapa tahapan, yaitu menentukan konsep dan tema, menyusun *moodboard*, membuat desain alternatif, hingga menetapkan desain terpilih sebagai acuan penciptaan karya. Selanjutnya, pengkarya melakukan beberapa tahapan proses, yaitu melakukan pengukuran badan, membuat pola skala 1:4, menyusun rancangan bahan, menghitung rincian biaya, membuat pola ukuran 1:1, menggunting bahan sesuai pola, memindahkan tanda pola pada kain, menyematkan jarum pentul pada bagian tepi kain, melakukan proses penjahitan, *fitting*, hingga tahap *finishing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Busana *Ready To Wear* "Pelangi Raga"



Gambar 5. Busana *Ready To Wear*
(Foto: Arsalan, 2026)

"Pelangi Raga" merupakan busana *ready to wear*. Karya ini hadir sebagai representasi perkembangan dunia mode yang tidak lagi memandang pakaian hanya sebagai kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik yang mampu menyampaikan gagasan, emosi, dan identitas visual. Judul Pelangi Raga mengandung makna filosofis yang mendalam. Kata pelangi melambangkan keberagaman, keindahan, dan dinamika kehidupan yang tercermin melalui perpaduan berbagai warna. Sementara itu, kata raga merujuk pada tubuh manusia sebagai media utama yang menghidupkan karya tersebut. Perpaduan kedua unsur ini menghasilkan sebuah konsep busana yang menggambarkan harmoni antara warna, bentuk, dan gerak tubuh dalam satu kesatuan visual yang utuh.

Daya tarik utama busana ini terletak pada penggunaan warna-warna cerah dengan tingkat saturasi tinggi. Pengkarya memadukan warna hijau, merah, kuning, dan biru dalam komposisi yang kontras namun tetap harmonis. Pada bagian depan busana, warna kuning ditempatkan sebagai pusat perhatian pada area torso dan panggul. Pada bagian hijab berwarna merah, memberikan keseimbangan visual yang mampu meredam dominasi warna-warna cerah tanpa menghilangkan karakter ekspresif dari keseluruhan rancangan.

Penampilan busana semakin diperkuat dengan penggunaan aksesoris berupa kacamata berwarna hijau neon yang memiliki detail garis horizontal futuristik. Kehadiran aksesoris tersebut menegaskan karakter busana sebagai karya yang dirancang untuk kebutuhan pertunjukan mode atau pameran seni, sehingga mampu menarik perhatian audiens secara maksimal. Keunikan busana Pelangi Raga juga terlihat pada penerapan berbagai teknik *fabric manipulation* yang membentuk tekstur dan volume tiga dimensi. Konstruksi busana tidak dibuat melalui pola datar konvensional, melainkan melalui penyusunan berbagai elemen tekstil yang menghasilkan bentuk artistik dan arsitektural.

Salah satu teknik utama yang digunakan adalah teknik *slashing*. Teknik ini dilakukan dengan menumpuk beberapa lapisan kain, kemudian menjahitnya dalam pola tertentu sebelum menyayat sebagian lapisan atas sehingga memperlihatkan lapisan warna di bawahnya. Pada karya ini, teknik *slashing* diterapkan pada bagian belakang celana dan panel apron depan. Hasil sayatan tersebut membentuk rumbai-rumbai vertikal berwarna hijau yang memperlihatkan lapisan kuning dan hijau di bawahnya. Penerapan teknik ini menciptakan kedalaman visual, memperkaya tekstur permukaan kain, serta menghasilkan efek gerak yang dinamis ketika busana dikenakan.

Selain *slashing*, busana ini juga memanfaatkan teknik *founce* sebagai elemen pembentuk volume. Teknik *founce* dibuat dari potongan kain berbentuk lingkaran yang menghasilkan gelombang tanpa memerlukan kerutan pada pangkal jahitan. Pada busana Pelangi Raga, teknik ini diterapkan secara dominan pada lengan kanan dengan susunan warna yang menyerupai spektrum pelangi, yaitu biru, hijau, merah, kuning, dan biru. Lapisan-lapisan *founce* tersebut menciptakan kesan dramatis dan teatrikal.

Dari segi siluet, busana ini dengan pengembangan volume secara asimetris. Pendekatan asimetris tersebut bertujuan menciptakan dinamika visual yang unik serta menghindari kesan monoton pada desain. Bagian atasan didominasi panel kain berwarna kuning yang dihiasi bordir timbul bermotif lingkaran dan ulir dekoratif. Detail tersebut memberikan kesan artistik sekaligus memperkuat hubungan visual dengan bentuk gelombang pada lengan. Pada area bahu juga terdapat *flounce* yang berwarna merah, yang menghadirkan sentuhan etnik sebagai pelengkap konsep modern yang diusung.

Pada bagian panggul hingga paha terdapat elemen dekoratif berbentuk apron asimetris berwarna kuning yang dihiasi *flounce* hijau dan merah serta detail mata ayam di sepanjang sisinya. Unsur tersebut memberikan kesan yang menarik. Pada bagian depan apron terdapat lapisan kain berwarna merah yang menjuntai, dipadukan dengan tali hijau serta kain biru bagian depan yang memanjang. Elemen-elemen tersebut menciptakan keterhubungan visual antara bagian atas dan bagian bawah busana sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis dan dinamis.

Bagian bawahan menggunakan celana berpotongan longgar (*wide-leg pants*) yang menampilkan konsep asimetris secara kuat. Kaki kiri didominasi warna merah dengan bentuk yang sederhana dan tegas, sedangkan kaki kanan dihiasi detail *slashing* berwarna hijau dan kuning yang kaya tekstur. Perbedaan desain antara kedua sisi celana tersebut menjadi salah satu elemen utama yang memperkuat karakter *art of beat* dan ekspresivitas visual pada busana Pelangi Raga.

2. Busana Ready To Wear Deluxe “Gema Etnika”



Gambar 6. Busana Ready To Wear Deluxe
(Foto: Arsalan, 2026)

“Gema Etnika” merupakan busana *ready to wear deluxe* yang menghadirkan perpaduan antara unsur tradisional dan modern melalui pendekatan desain *avant-garde*. Dalam perkembangan mode pria kontemporer, pakaian berfungsi sebagai media ekspresi visual yang mampu menyampaikan identitas, budaya, dan kreativitas perancang. Melalui karya ini, pengkarya menghadirkan sebuah interpretasi baru terhadap warisan budaya yang dikemas dalam tampilan modern dan futuristik. Busana ini menjadi representasi modernitas yang diwujudkan melalui eksplorasi warna, tekstur, serta teknik manipulasi kain.

Salah satu daya tarik utama busana ini terletak pada penggunaan warna-warna cerah yang dikombinasikan. Pengkarya memadukan warna jingga, hijau, merah, dan kuning dalam satu komposisi yang berani dan kontras. Perpaduan warna tersebut menciptakan kesan energik, ekspresif, dan penuh karakter. Untuk menyeimbangkan dominasi warna-warna cerah, digunakan warna abu-abu gelap pada bagian bawah celana. Kehadiran warna netral ini berfungsi sebagai penyeimbang visual sehingga keseluruhan tampilan tetap harmonis.

Selain itu, penggunaan aksesoris berupa kacamata transparan berwarna biru elektrik semakin memperkuat kesan futuristik dan modern. Tampilan model juga didukung oleh rias wajah artistik yang memberikan nuansa teatrikal serta menegaskan karakter busana sebagai karya pertunjukan mode. Keunikan busana ini terlihat dari penerapan berbagai teknik *fabric manipulation* yang menghasilkan tekstur dan dimensi visual yang menarik.

Teknik *slashing* diterapkan pada bagian depan celana sebelah kiri yang memiliki dasar kain berwarna merah. Teknik ini dilakukan dengan menumpuk beberapa lapisan kain, kemudian menjahitnya dalam pola abstrak sebelum menyayat lapisan kain bagian atas. Hasil sayatan tersebut membentuk tekstur yang memperlihatkan lapisan kain di bawahnya. Penerapan teknik *slashing* menciptakan efek visual yang dinamis, memberikan kesan kedalaman pada permukaan kain, serta menghadirkan karakter dekonstruktif yang kuat. Saat busana dikenakan, bagian ini juga menghasilkan efek gerak yang menarik sehingga memperkuat nilai artistik karya.

Pada bagian lengan kanan kemeja diterapkan teknik *quilting* yang menjadi salah satu fokus visual utama pada busana. Teknik ini dibuat dengan menambahkan dakron di antara lapisan kain, kemudian dijahit mengikuti pola geometris tertentu. Hasil dari teknik *quilting* memberikan tekstur timbul, volume yang lebih tebal, serta struktur yang kokoh pada bagian lengan. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, *quilting* juga membantu membentuk siluet yang lebih tegas sehingga memperkuat karakter busana pria.

Bagian punggung busana dihiasi dengan penerapan teknik *quording* yang menggunakan tali sebagai elemen pembentuk motif. Tali tersebut dijahit pada permukaan kain hijau sehingga menghasilkan pola dekoratif. Tekstur timbul yang dihasilkan menciptakan kontras visual yang kuat terhadap permukaan kain.

Di bagian dalam, terdapat kemeja berwarna kuning cerah yang memberikan aksen warna tambahan pada area dada. Sisi kanan lengan kemeja didominasi warna merah dengan lengan *quilting* berwarna kuning, sedangkan sisi kiri menggunakan warna hijau, batik, merah dengan potongan yang dibuat asimetris.

Bagian bawahan menggunakan celana panjang dengan konstruksi yang kompleks. Kaki celana sebelah kanan mengombinasikan warna kuning, jingga, dan merah yang diperkaya dengan detail *slashing* serta kain batik. Sementara itu, kaki celana bagian belakang sebelah kiri menggunakan warna hijau polos yang dipadukan dengan material abu-abu pada bagian bawah. Detail gesper dan tali dekoratif pada area tersebut memberikan sentuhan yang modern dan maskulin.

3. Busana Haute Couture “Neo Aruna”



Gambar 7. Busana Haute Couture
(Foto: Arsalan, 2026)

“Neo Aruna” merupakan busana *haute couture* yang menampilkan perpaduan antara konsep *modest fashion* dengan pendekatan *avant-garde* melalui eksplorasi warna, tekstur, volume, dan teknik manipulasi kain. Judul Neo Aruna memiliki makna filosofis yang menggambarkan lahirnya semangat baru dalam dunia mode. Kata Neo berarti baru atau modern, sedangkan Aruna berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna fajar atau cahaya kemerahan yang muncul saat matahari terbit. Perpaduan kedua kata tersebut merepresentasikan hadirnya pembaruan dalam busana *modest fashion* melalui pendekatan desain yang lebih inovatif, ekspresif, dan berani. Melalui karya ini, pengkarya berupaya menghadirkan interpretasi baru terhadap busana santun dengan sentuhan futuristik yang akan nilai artistik dan eksplorasi tekstil.

Daya tarik utama busana “Neo Aruna” terletak pada penggunaan warnawarna cerah dengan tingkat kontras yang tinggi. Warna kuning lemon digunakan sebagai warna dominan yang dipadukan dengan merah, jingga, dan hijau neon. Kombinasi warna tersebut menciptakan kesan energik, dinamis, dan menarik perhatian, sehingga mampu menghadirkan

karakter visual yang kuat. Untuk menciptakan keseimbangan dalam komposisi warna, desainer menambahkan aksentuasi abu-abu gelap dan hitam pada beberapa bagian busana. Kehadiran warnawarna netral tersebut berfungsi sebagai penyeimbang visual sehingga keseluruhan tampilan tetap harmonis. Penggunaan hijab merah serta aksesoris kacamata transparan berwarna merah semakin memperkuat kesan futuristik dan teatrikal yang menjadi ciri khas karya ini.

Sebagai karya *haute couture*, busana Neo Aruna menampilkan berbagai teknik manipulasi kain yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga membentuk karakter utama dari desain busana. Teknik *slashing* diterapkan pada bagian bawah celana, khususnya pada area betis hingga pergelangan kaki yang memiliki bentuk melebar. Teknik ini dilakukan dengan menyusun beberapa lapisan kain berwarna berbeda, kemudian menyayat lapisan terluar sehingga memperlihatkan warna lapisan di bawahnya. Penerapan teknik *slashing* menghasilkan tekstur berlapis yang memberikan kesan kedalaman visual dan dinamika gerak.

Pada bagian belakang busana, tepatnya pada panel kain berwarna merah di area pinggul, diterapkan teknik *cording*. Teknik ini dilakukan dengan menambahkan tali yang dijahit membentuk motif dekoratif pada permukaan kain. Tekstur timbul yang tercipta memberikan dimensi tiga dimensi yang kuat sekaligus memperkaya nilai artistik pada bagian belakang busana.

Teknik *applique* diterapkan pada bagian lengan sebelah kanan sebagai elemen penghias permukaan. Potongan-potongan kain berwarna merah diaplikasikan pada kain warna kuning sehingga membentuk motif dekoratif yang menarik. Selain mempercantik tampilan busana, teknik *applique* juga berfungsi menciptakan variasi tekstur dan memperkuat hubungan visual antar warna yang digunakan dalam desain.

Pada bagian *outer* berwarna hijau yang menutupi area punggung, diterapkan teknik *quilting*. Teknik ini dilakukan dengan menambahkan dakron di antara kain kemudian dijahit mengikuti pola tertentu sehingga menghasilkan efek timbul dan bervolume. Teknik *quilting* memberikan struktur yang kokoh sekaligus menciptakan kesan futuristik pada busana.

Untuk memberikan keseimbangan terhadap struktur busana yang dominan tegas, desainer menerapkan teknik *flounce* pada bagian lengan kanan. Teknik ini dibuat dari potongan kain berbentuk lingkaran yang menghasilkan gelombang pada bagian tepinya. *Flounce* disusun secara bertingkat menggunakan kombinasi warna coklat, hijau, dan jingga. Saat dikenakan, elemen ini menghasilkan efek gerak yang lembut dan dinamis sehingga menghadirkan kesan dramatis sekaligus elegan pada busana.

KESIMPULAN

Penciptaan karya busana ini berawal dari inspirasi teknik *fabric manipulation* yang memiliki ragam jenis dan karakteristik. Beberapa teknik tersebut diaplikasikan ke dalam desain busana dengan gaya *art of beat style*, yaitu gaya yang menampilkan kesan unik, modern, terstruktur, serta elegan. Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari eksplorasi ide yang mencakup observasi, eksperimen, dan studi pustaka. Tahap selanjutnya adalah perancangan desain yang kemudian diwujudkan menjadi tiga kategori karya busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

Karya busana ini menggunakan berbagai jenis bahan, seperti American Drill, Toyobo, kulit sintetis, hologram, dan batik Duri Riau. Teknik *fabric manipulation* yang diterapkan meliputi *slashing*, *quilting*, *cording*, *applique*, dan *flounce*. Pemilihan warna cerah disesuaikan dengan karakter gaya yang diangkat, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru, yang dipadukan dengan warna coklat serta abu-abu untuk menciptakan harmonisasi visual yang menarik.

Penyajian karya dilakukan melalui pertunjukan busana (*fashion show*) dengan konsep yang dirancang secara matang, mencakup penataan panggung, pemilihan musik, model, hingga publikasi melalui media sosial. Secara keseluruhan, karya ini membuktikan bahwa karakter dan kepribadian seseorang dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam proses penciptaan busana. Melalui pendekatan tersebut, busana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu merepresentasikan karakter serta identitas diri pemakainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji dan syukur pengkarya ucapkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya lah sehingga pengkarya dapat menyelesaikan laporan karya berjudul "Penerapan teknik *fabric manipulation* pada busana *art of beat style*" tepat pada waktunya. Pengkarya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Pembimbing serta Bapak/Ibu Penguji atas kesabaran, waktu, bimbingan, arahan, ilmu, serta berbagai masukan yang sangat berharga selama proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan pegawai Program Studi Desain Mode yang telah memberikan bantuan, khususnya dalam kelancaran administrasi sejak awal hingga akhir masa studi.

Pengkarya juga menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang tulus kepada Ayah dan Umak tercinta atas do'a, kasih sayang, dukungan, perhatian, serta segala pengorbanan yang tiada henti selama proses penyelesaian studi dan penciptaan karya ini. Terima kasih kepada kakak, abang, serta adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan semangat, perhatian, dan dukungan kepada pengkarya.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta kebersamaan selama proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini. Terakhir, pengkarya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga karya dan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina A, Dewi Y, Rotua, et al. (2022). "Maharani: Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi Dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing", *Jurnal Desain – Kajian Penelitian Bidang Desain*, 2(2).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvani, R. (2021) "Penerapan Teknik Tapestry Dengan Bahan Kain Perca pada *Wereble Art*". *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Bella, D., & Winwin, W. (2022). "Eksplorasi Teknik Lekapan pada Busana Pesta dengan Sumber Ide Rumah Bolon dan Bunga Anggrek Tien". *Jurnal Da Moda*, 3(2), 44-51.
- Kanaya, PBB., & Yuhri, IP. (2023). "Penerapan Spiral *Flounce* pada Evening Dress dengan Tema Lucullian Of Camelia". *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 4(1), 9-17.
- Nisaa, I, & Indah, CA. (2023). "Eksplorasi Manipulasi Kain sebagai Karya Seni Rupa". *Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(2). 89-100.
- Risal, G.A, dkk. (2023). "Pengembangan Desain Busana Kontemporer *Ready To Wear Deluxe* Dengan Inspirasi Kerajinan Noken Papua". *Jurnal Folio*, 4(1), 31-43.
- Shaila, P., & Romadhona C.T. (2021). "Proses Penerapan Teknik *Quilting* Pada Pembuatan Jaket Denim Application Of *Quilting Techniques On The Denim Jacket*". *Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, dan Tata Busana*, 13(2), 200-210.
- Smith, J. (2021). The Influence of Nature in Fashion Design. *Fashion Journal*, 25(2), 45–58.
- Wesnina, W. (2024). "Perancangan Vest Dengan Teknik Patchwork Menggunakan Kain Perca Motif Batik Tanah Liek". *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 5(2), 150-159.